

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era industri 4.0 memberikan dampak yang sangat besar bagi berkembangnya sumber daya manusia dalam menunjang pendidikan (Oktriana et al.; Santosa et al dalam Suharyat, Ichsan, Satria, Santosa & Amalia, 2022) Pendidikan merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh masing-masing individu guna mencapai perubahan dalam hidupnya (Santosa & Yulianti, 2020). Perkembangan dalam dunia pendidikan mengharuskan pelaksanaan pembelajaran di arahkan pada penggunaan teknologi digital (Setiawan et al, 2019); (Priyanto, 2020); (Prihantoro, 2020). Teknologi memiliki peran dalam membantu guru dan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Razak, Santosa, Lufri & Zulyusri, 2021). Teknologi membantu seorang guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Putrawangsa & Hasanah, 2018). Selain itu, teknologi pula menjadikan pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif, inovatif dan efisien (Sobri, Nursaptini & Novitasari, 2020).

Peningkatan kualitas sumber daya siswa pada era teknologi ini sangat penting dan menjadi sarana bagi peserta didik dalam mengakses informasi pembelajaran (Iskandar et al, 2019); (Yusuf et al, 2021); (Garcia, 2021); (Marisa, 2021). Perolehan informasi bagi peserta didik sangat penting dalam menambah wawasan dan pengetahuannya. Pengetahuan yang didapat merupakan segala sesuatu yang diketahui dan diperoleh dari berbagai macam sumber (Ferry et al, 2020); (Santosa et al, 2021); (Nofriansyah et al, 2020). Pengetahuan memberikan pemahaman bagi peserta didik supaya lebih mudah dalam penguasaan teknologi (Sudarsana et al, 2019); (Rahmat et al, 2021). Teknologi dalam pembelajaran diperlukan bagi peserta didik dalam menumbuhkan keterampilan abad-21. Hal tersebut karena teknologi memiliki peran sangat penting dalam perkembangan dunia pendidikan (Wahyuni et al, 2019).

Keterampilan abad-21 yang di maksudkan adalah setiap individu menguasai 6C yang merupakan sarana dalam mencapai kesuksesan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di abad-21. Adapun keterampilan 6C yang dimaksud adalah kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), konten (*content*),

berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovatif (*creative and innovation*) dan percaya diri (*confidence*) (Golinkoff & Pasek, 2016) Kompetensi abad-21 menuntut dunia pendidikan dapat mengintegrasikan kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Ayu, 2019). Menurut Indrawati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Maulyda, M. A (2020) bahwa penguasaan informasi dan teknologi belum cukup mampu untuk bersaing. Peserta didik harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menangkan informasi yang tidak benar yang tersebar melalui media sosial. Sejalan dengan itu, Kemendikbud memfokuskan paradigma pembelajaran abad-21 menuntut peserta didik untuk mencari tahu, merumuskan masalah, analitis serta berkolaborasi menyelesaikan masalah, (Litbang Kemendikbud, 2013)

Berkembangnya teknologi perlu diimbangi dengan berkembangnya kemampuan setiap individu tidak terkecuali peserta didik. Tuntutan abad-21 yang semakin besar membuat peserta didik harus memiliki kemampuan dalam penguasaan teknologi. Arus informasi yang sangat cepat mengharuskan peserta didik selektif dalam memilih konten yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran. Trilling dan Fadel mengartikan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi, merangkum serta mensintesis berbagai informasi yang selanjutnya dapat menerapkasn hasilnya dalam pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu seseorang dalam mencermati serta mencari solusi dari segala permasalahan yang dihadapinya (Maulidah, 2021). Berpikir kritis terhadap informasi yaitu memiliki pendapat atau pandangan disertai dengan alasan dan data yang jelas serta dapat diterima dengan akal (Widodo & Kusuma Wardani, 2020). Tujuan utama kemampuan berpikir kritis adalah untuk mengarahkan peserta didik supaya dapat menyelesaikan masalah (*problem solving*) (Mardhiyah, Aldriani, Chitta, & Zulfikar, 2021). Pola pikir kritis sangat perlu diterapkan supaya peserta didik dapat melatih diri dalam mencari kebenaran dari informasi yang didapatkannya. Pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa tercantum dalam Permendikbud 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik yang

diperlukan untuk berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, toleran dalam beragama, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat yang luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai bakat atau minatnya dan peduli terhadap lingkungannya, Permendikbud, (2013). Sebagai konsekuensinya, berbagai manfaat berpikir kritis seperti mampu menjadi pribadi yang lebih mandiri, lebih peka terhadap peluang-peluang baru, lebih mudah memahami sudut pandang orang lain, mampu meminimalisir kesalahan persepsi, dapat menjadi rekan kerja yang menarik serta tidak mudah dimanipulasi akan menjadi seperangkat kompetensi yang dapat diperoleh secara tidak langsung sebagai *side effect* dan kebiasaan *critical thinking* (Halim, 2022)

Keterampilan pemecahan masalah merupakan bagian dari berpikir kritis yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang lebih kompleks (Mardiyah, Aldriani, Chitta, & Zulfikar, 2021). Kemampuan pemecahan masalah merupakan kesanggupan dalam menemukan kombinasi baru dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan untuk mengatasi situasi baru atau menjadikan beberapa elemen menjadi satu kesatuan, (Wena dalam Maemunah, Suryaningsih, & Yunita, 2019). Dalam pemecahan masalah dibutuhkan kemampuan berpikir kritis yang merupakan dasar dalam menyelesaikan masalah. Keterampilan memecahkan masalah mencakup keterampilan lain seperti identifikasi dan kemampuan untuk mencari, memilih, mengevaluasi, mengorganisir, serta mempertimbangkan berbagai alternatif dalam menafsirkan informasi. Zubaedah dalam (Jayadi, Putri, & Johan, 2020). Kemampuan pemecahan masalah yang rendah dimungkinkan pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran

Perubahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dari pola pembelajaran tradisional menjadi proses pembelajaran modern yang lebih mengedepankan peserta didik dalam melakukan pengamatan, bertanya, mengeksplorasi, mencoba dan mencipta merupakan inti dari pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skills*). Proses pembelajaran tersebut dapat terwujud apabila guru dalam

merancang pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran tidak hanya mengedepankan proses kognitif dalam menghafal dan memahami saja yang berlangsung satu arah dari guru ke siswa. Pembelajaran berbasis HOTS ini mengarahkan peserta didik dalam pencapaian 6 kompetensi, yaitu 1) kritis, 2) kreatif dan inovatif, 3) kolaboratif, dan 4) komunikatif, 5) percaya diri, dan 6) konten. Keenam kompetensi tersebut merupakan kemampuan dasar abad-21 yang sangat dibutuhkan peserta didik. (Destrinelli & Hayati, 2022). Kemampuan literasi dan numerasi merupakan kompetensi yang bersifat general dan mendasar yang dapat dikembangkan pada semua muatan pelajaran yang ada di sekolah dasar (Agama, IPA, IPS, Kewarganegaraan, SBdP, dan PJOK).

Mubarak (2021) menjelaskan problematika pendidikan seringkali muncul beriringan dengan perkembangan peningkatan kemampuan peserta didik baik pada aspek situasi atau kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi atau kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan peserta didik belum diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan yang didasari oleh pengetahuan dan keaktifannya sebagai anggota masyarakat..

Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan berbagai disiplin ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang diorganisasikan serta disajikan secara ilmiah dan psikologis bagi tujuan pendidikan tingkat dasar dan menengah (Winataputra, 2003). Landasan yuridis pelaksanaan pendidikan IPS di Indonesia tertuang dalam Pasal 37 UU Sisdiknas tahun 2003 bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat IPS yang merupakan ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain lain yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Landasan psikologis pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah yaitu memberikan gagasan mendasar untuk menentukan cara-cara pendidikan IPS membangun struktur tubuh disiplin pengetahuannya baik dalam tatanan personal maupun komunal. Sedangkan landasan teoritis pembelajaran IPS di sekolah yaitu

Materi pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi merupakan salah satu materi yang termuat dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial kelas IV SD. Materi ini mempelajari tentang bagaimana cara memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungannya menjadi suatu kegiatan ekonomi di masyarakat. Setiap daerah memiliki ciri khas masing masing dalam tersedianya sumber daya alam dan pemanfaatannya. Penyajian materi harus digambarkan secara langsung sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian Dahlia, Marzuki & Utami (2018), Windanda & Zaiyasni (2021), dan Af'idah & Ma'rufah (2022) terkait pembelajaran tematik terpadu dijelaskan bahwa peserta didik kurang memahami materi pembelajaran yang didapat, peserta didik kurang mendapatkan pengalaman belajar karena pembelajaran masih berpusat pada guru, kurangnya penggunaan sumber belajar yang luas, pekerjaan atau produk peserta didik tidak disimpan menjadi satu sehingga sulit untuk melihat perkembangan belajar. Permasalahan lain yang ditemukan terkait belum meratanya pelaksanaan penilaian portofolio dalam semua mata pelajaran hasil yang diperoleh peserta didik belum maksimal. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya perencanaan pembelajaran dengan pengembangan model pembelajaran inovatif dan menyenangkan, guru kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengeksplorasi materi pelajaran, guru kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran seperti menemukan masalah hingga pemecahan masalahnya. Penyebab lainnya karena pelaksanaan penilaian kurang tepat dari segi pengumpulan tugas dalam beberapa mata pelajaran.

Dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran, Efanda & Fatmawati (2018) dan Anam & Rohmah (2022) dalam penelitiannya menjelaskan pada saat berlangsungnya pembelajaran IPS, peserta didik sulit memahami materi yang diajarkan dan merasa bosan saat proses pembelajaran. banyak peserta didik yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa memperhatikan penjelasan guru. Hal tersebut karena peserta didik tidak dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran, guru menjelaskan materi menggunakan metode ceramah dan

peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru dan tidak secara langsung mencoba atau mencontohkan hingga penggunaan bahan ajar yang cukup monoton.

Pembelajaran IPS yang dilaksanakan masih menggunakan pembelajaran konvensional. Ulumudin (2021) dalam penelitiannya menjelaskan dengan digunakannya pembelajaran konvensional membuat peserta didik pasif dan menimbulkan kurangnya pemahaman peserta didik dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPS yang materinya cukup banyak. Selain itu, kurangnya pemahaman dan motivasi dalam pembelajaran menjadikan kurangnya daya tangkap peserta didik terhadap pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS. Hal tersebut karena pembelajaran IPS belum diarahkan pada pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik menikmati proses belajarnya.

Selama proses berlangsungnya pembelajaran IPS, Arianti, Dantes & Parmiti (2019) dan Nesti & Yurliah (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS, terdapat beberapa permasalahan yang muncul yaitu proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*), peserta didik kurang aktif dan percaya diri serta kurang memanfaatkan kesempatan bertanya kepada guru, peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran IPS yang ditandai dengan banyak peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru karena enggan merangkum materi yang diberikan, kurangnya aktifitas yang melibatkan peserta didik sehingga pembelajaran kurang bermakna, belum menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada pembelajaran IPS hingga rendahnya hasil belajar Rendahnya hasil belajar pada pelajaran IPS ditandai dengan masih banyak peserta didik yang nilainya kurang dari Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang ada. Hal tersebut karena proses pembelajaran IPS masih berorientasi pada pentransferan ilmu dari guru ke peserta didik dengan berbagai kegiatan yang didominasi oleh guru. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih terbatas pada penerimaan materi yang disampaikan dengan metode ceramah. Dalam proses pembelajaran, peserta didik pasif menunggu informasi.

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, keterbatasan dalam setiap proses perkembangan belajar peserta didik menjadi problematika yang sering

terjadi. Pembelajaran belum diarahkan pada pengembangan berpikir kritis, pemecahan masalah yang sistematis serta kurangnya penilaian proses pada setiap tugas yang diberikan. Sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan di atas, maka penilaian portofolio dapat dilakukan dalam mengatur lingkungan atau kegiatan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik untuk belajar, membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi terhadap belajar. Portofolio juga digunakan sebagai salah satu alat dalam menyediakan lingkungan belajar yang memadai bagi peserta didik dan menilai peserta didik untuk bertanggung jawab dan motivasi dalam belajar Grenchick, O'Connor & Postelli dalam (Mahardika, 2018).

Penilaian portofolio pada dasarnya adalah menilai hasil karya peserta didik secara individu dalam rentang waktu tertentu untuk suatu mata pelajaran dan akhir periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik itu sendiri (Maulina & Hazilina, 2022). Menurut Arifin dalam Maulina & Hazilina (2022) Pendekatan atau model penilaian yang dilakukan dalam penilaian portofolio bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun serta merefleksi suatu proyek/tugas yang diberikan atau sebuah karya melalui pengumpulan (*collection*) bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang berdasar pada peserta didik itu sendiri sehingga hasil pekerjaan tersebut dapat dinilai dan dikomentari oleh guru dalam suatu periode waktu tertentu.

Sejalan dengan pendapat Amirono & Daryanto dalam Sudiarni & Sumantri (2019) menjelaskan penilaian portofolio berisi kumpulan karya atau hasil dokumentasi peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran. Penilaian portofolio menjadi dasar dalam melihat dan menilai proses perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik serta menjadi bukti mengenai apa yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran. Portofolio peserta didik dipajang di dinding kelas dengan map-map tergantung yang berisi tugas-tugas yang sudah dikerjakan, catatan dari hasil observasi guru, beberapa prestasi, karangan yang dikerjakan, laporan kegiatan dan catatan negatif yang dilakukan peserta didik (Kuntarto & Guatina, 2019)

Septi Yunita, 2024

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN PORTOFOLIO BERBASIS WEB PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM DALAM KEGIATAN EKONOMI DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas dalam mentransformasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Proses pembelajaran yang baik ditandai dengan adanya interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis portofolio merupakan inovasi dari pembelajaran kontekstual yang mengandalkan keaktifan peserta didik untuk terjun langsung ke lapangan dalam menghubungkan antara tekstual dengan kontekstual di bawah bimbingan guru guna memperoleh pengalaman langsung Udin & Winataputra dalam (Ratih, 2018). Portofolio memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengontrol perkembangan kemampuan yang diperolehnya. Peserta didik mampu melakukan perencanaan, perbaikan, menemukan kelebihan dan kekurangan serta cara mengatasinya merupakan modal dasar dalam proses pembelajaran. Data yang terkumpul akan digunakan oleh guru untuk menilai dan melihat perkembangan kemampuan serta prestasi akademik dalam periode waktu tersebut. *File* portofolio tersebut sekaligus memberikan umpan balik antara guru dan peserta didik, khususnya bagi guru *file* portofolio ini akan memberikan masukan untuk penilaian proses dalam memperbaiki cara, metode dan manajemen pembelajaran di kelas (Nurhayati, Hardiyanto & Susi, 2023)

Penilaian portofolio yang berbasis proyek membuat peserta didik memahami setiap proses pengerjaan tugas yang diberikan. Setiap prosesnya dapat terdokumentasikan dengan baik dan disimpan dalam sebuah map yang di gantung di kelas ataupun kumpulkan di meja guru. Hal tersebut memungkinkan isi dari map yang dikumpulkan dapat tercecer ataupun hilang. Pemanfaatan teknologi digital dapat digunakan dalam proses penilaian pembelajaran yaitu penggunaan penilaian portofolio berbasis digital. Maslulah & Afifah (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa portofolio digital dapat meningkatkan pencapaian penilaian pembelajaran peserta didik menjadi lebih efektif, efisien dan praktis. Portofolio digital membuat kemudahan akses jaringan serta komunikasi yang lebih luas, menciptakan penilaian yang inovatif dan beragam serta membuka kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk dapat berkolaborasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Andrianik (2023) penggunaan portofolio digital

membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif. Proses pembelajaran mengembangkan kreatifitas dan membuat peserta didik lebih berekspresi untuk mewadahi gaya belajarnya. Portofolio juga dianggap efektif dalam diimplementasikan pada pembelajaran di sekolah dasar. Nurbani & Permana (2020) penggunaan portofolio digital meningkatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran. Penggunaan portofolio digital dapat meningkatkan prestasi belajar. Taufik, Sudarmin, Savitri & Amalia (2016) penggunaan portofolio digital dapat menggambarkan serta meningkatkan tren prestasi mahasiswa dengan baik dari setiap proyek/tugas ataupun produk pembelajaran lain yang dilakukan. Bagi guru, penggunaan portofolio digital dapat membantu dalam memberikan timbal balik dan panilaian Wulandari, Norawati, Anastasia, Ridha & Heryanti (2021) portofolio digital dalam pengumpulan tugas proyek peserta didik membantu guru dalam menyimpan hasil belajar peserta didik dan juga sebagai media bagi guru dan peserta didik dalam memberikan timbal balik dan penilaian.

Penelitian lain yang dilakukan Probosari, Supriyadi & Susilaningsih (2018) menjelaskan instrumen penilaian portofolio digital berbasis proyek pada materi program aplikasi pengolah kata di SMP memiliki kualitas yang baik karena terbukti valid dan reliabel sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen yang dikembangkan reliabel dan memenuhi syarat instrumen yang berkualitas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Optiana & Muchlas (2019) pengembangan panduan praktikum fisika berbasis E-portofolio dinyatakan sangat layak digunakan sebagai panduan praktikum pada materi gerak harmonik sederhana pada pegas. Penelitian Indriani (2021) menyatakan penggunaan kualitas instrumen portofolio elektronik yang dikembangkan memenuhi syarat validitas dan reliabel pada seluruh aspek yang dinilai. Puspita (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa portofolio digital dalam menilai aspek proses memenuhi predikat sangat baik sehingga instrumen yang dikembangkan reliabel dan memenuhi syarat instrumen yang berkualitas

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berniat untuk mengembangkan portofolio elektronik melalui studi penelitian yang berjudul “Pengembangan

Instrumen Penilaian Portofolio Berbasis Web Pada Pada Pembelajaran IPS Materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Kegiatan Ekonomi di Kelas IV Sekolah Dasar". Portofolio digital sangat menarik untuk diteliti karena dapat mengakomodir gaya belajar siswa yang beragam yang disesuaikan dengan penilaian pada pendidikan Abad-21. Dengan demikian, memungkinkan penugasan portofolio digital dapat lebih fleksibel serta relevan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana desain pengembangan instrumen penilaian portofolio berbasis web pada materi pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi di sekolah dasar?
2. Bagaimana hasil uji kelayakan pengembangan instrumen penilaian portofolio berbasis web pada materi pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi di sekolah dasar?
3. Bagaimana respon guru dan peserta didik terhadap pengembangan instrumen penilaian portofolio berbasis web pada materi pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi di sekolah dasar?
4. Bagaimana efektivitas penilaian portofolio terhadap kemajuan proses belajar peserta didik di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas adalah :

1. Mendeskripsikan desain pengembangan instrumen penilaian portofolio berbasis web pada materi pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi di sekolah dasar
2. Mendeskripsikan hasil uji kelayakan instrumen penilaian portofolio berbasis web pada materi pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi di sekolah dasar

3. Mendeskripsikan respon guru dan peserta didik terhadap pengembangan instrumen portofolio berbasis web pada materi pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi di sekolah dasar
4. Mendeskripsikan efektivitas penilaian portofolio terhadap kemajuan proses belajar peserta didik di sekolah dasar

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan adanya berbagai manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis yang mampu dirasakan oleh perorangan atau institusi, berikut uraiannya:

1.4.1 Teoritis

Secara umum dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi pengembangan instrumen penilaian portofolio berbasis web, khususnya pada materi pengembangan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi di kelas IV SD

1.4.2 Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk memberikan referensi dalam mengembangkan penilaian portofolio berbasis web.

2. Bagi Peserta Didik

Pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan berbasis proyek membuat peserta didik berpartisipasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Penulis

Dapat mempraktekan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan. Dari hasil penelitian akan menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai pengembangan instrumen penilaian portofolio berbasis web.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi didasarkan pada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) UPI Tahun 2021 berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan sistematika penulisan yang runtun. Struktur organisasi skripsi

berisi urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab. Struktur organisasi skripsi mulai dari bab I sampai V.

Bab I berisi uraian mengenai pendahuluan, Bagian awal skripsi ini menjelaskan serta memaparkan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi tentang kajian-kajian teori mengenai penilaian portofolio (pengertian portofolio, pengertian penilaian portofolio, prinsip penilaian portofolio, tujuan penilaian portofolio, fungsi penilaian portofolio, karakteristik penilaian portofolio, kelebihan dan kelemahan penilaian portofolio, jenis karya penilaian portofolio, tahap penilaian portofolio), pengembangan penilaian portofolio digital (pengertian portofolio digital, perbedaan tes dan portofolio, desain penilaian portofolio digital, kriteria kualitas instrumen penilaian, kriteria penilaian isi dan bahasa), pelajaran IPS di sekolah dasar (hakikat dan karakteristik pembelajaran IPS di sekolah dasar), materi pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi dan penelitian relevan

Bab III berisi mengenai metode penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dicapai meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

Bab V menjadikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini menyajikan simpulan penelitian yang berisikan uraian padat dari hasil penelitian yang dilakukan dan implikasi serta rekomendasi bagi pembaca.